

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacaran, salah satu jenis hubungan sosial, memiliki kemiripan dengan persahabatan, hubungan orang tua-anak, hubungan pasangan, dan hubungan sosial lainnya karena keterlibatan dua individu (Sharma, 2015: 145). Seperti halnya hubungan sosial lainnya, pacaran juga tidak lepas dari konflik, yang dapat berkisar dari persaingan ringan dan perselisihan hingga bentuk yang lebih parah seperti pertentangan, pelanggaran, ketidaksesuaian, dan bahkan kekerasan (Subanar, 2016: 103). Berkencan telah menjadi hal yang lumrah di masyarakat, tidak hanya pada orang dewasa dan remaja, tetapi juga anak-anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan pacaran. Orang dewasa sering kali berpacaran dengan niat serius, yang bertujuan untuk maju ke tahap yang lebih berkomitmen seperti pernikahan. Di sisi lain, remaja dan anak-anak biasanya didorong oleh motif mencari kesenangan, terutama ketika mereka mengalami ketertarikan seksual atau mencapai kematangan seksual. Sebaliknya, pendapat masyarakat tampaknya terpecah mengenai topik ini; ada yang menganjurkannya (mengizinkan) ada pula yang menganjurkan menghindarinya (melarangnya).

Hubungan intim, seperti pacaran, seringkali bisa melenceng dari jalur yang diharapkan. Dalam keadaan tertentu, timbul kejadian yang meresahkan, yang dikenal sebagai *toxic relationship*, di mana salah satu individu melakukan dominasi sehingga menyebabkan orang lain merasakan tekanan dan ketidaknyamanan yang sangat besar (Vedasari, 2020:74). Dinamika yang merugikan ini terbukti sangat

merugikan kesejahteraan pasangan.

Menurut Aviva (dalam Sirojammuniro, 2020), hubungan yang sehat diwarnai oleh kasih sayang, perhatian, saling menghormati, dan kepedulian mendalam terhadap kebahagiaan pasangan. Pacaran yang sehat dilakukan remaja untuk saling memberi semangat dan motivasi, yang pada akhirnya memberikan manfaat gaya pacaran yang sehat. Perilaku pacaran sehat membawa dampak positif seperti motivasi belajar yang tinggi, perluasan pergaulan, serta perasaan tenang, aman, nyaman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Di sisi lain, hubungan *toxic relationship* "beracun" memiliki ciri-ciri yang berlawanan. Komunikasi cenderung satu arah, pihak yang terlibat bisa terlalu posesif dan ingin mengetahui secara detail aktivitas pasangan. Dalam hubungan *toxic*, salah satu pihak mungkin tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik. Ketidaknyamanan, keegoisan, dan dominasi salah satu pasangan adalah tanda-tanda hubungan tidak sehat ini. Terjadinya *toxic relationship* dapat berdampak negatif, seperti membuat pihak yang terlibat menjadi pesimis, emosional negatif, dan dapat memicu konflik yang serius, bahkan mengarah ke kehancuran (Saraswati, 2019:167).

Menurut Nurifah (2013:89), hubungan beracun mengacu pada hubungan di mana salah satu pasangan terlibat dalam perilaku "beracun" yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan psikologis orang lain. Lee (2018:45) juga memiliki perspektif serupa, mendefinisikan hubungan beracun sebagai hubungan yang ditandai dengan kekerasan dari satu pasangan, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasangannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Set (2009:75) bahwa hubungan yang beracun melibatkan pola kekerasan yang

digunakan oleh seseorang untuk memanipulasi dan melakukan kontrol terhadap pasangannya, memaksanya untuk menuruti keinginannya.

Menurut Sari 2018 (dalam Sulatri, dkk. 2022: 811), hubungan yang beracun dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Diantaranya adalah: 1. Kekerasan Fisik, yaitu tindakan melukai pasangan secara fisik melalui tindakan seperti memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau melempar benda yang dapat mengakibatkan luka fisik dan bekas luka. 2. Kekerasan Psikologis, yang menysar kesejahteraan mental pasangan dan dapat terwujud dalam bentuk penghinaan, kritik berlebihan, penghinaan, dan ancaman yang menimbulkan rasa bersalah dan tekanan psikologis. 3. Kekerasan Seksual, yang meliputi perilaku mengintimidasi, memaksa pasangan melakukan aktivitas seksual yang bertentangan dengan keinginannya, dan melontarkan komentar eksplisit yang merujuk pada pornografi.

Banyak faktor yang menyebabkan fenomena ini terus meningkat, karena di zaman modern ini, dengan didukung oleh teknologi yang canggih, setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Selain itu, masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitarnya. Dalam keadaan seperti ini, remaja dianggap rentan secara berkala karena kecenderungan mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang dilarang oleh budaya atau kode moral mereka, namun mereka tetap memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal tersebut. Cobalah. Seperti halnya seks yang bisa menginspirasi pemikiran baru bagi remaja muda. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam hubungan romantis yang tidak sehat adalah tekanan dari pasangan atau teman untuk melakukan hubungan seks, atau kekerasan.

Kurangnya kesadaran akan gaya pacaran di kalangan remaja ada dua faktornya: (1) Faktor internal yang lebih dikenal biasanya berasal dari dalam diri remaja. Seorang remaja muda harus menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan tanggung jawab sosial. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain dapat menyebabkan remaja melakukan kejahatan, sikap yang menempatkan dirinya di bawah rata-rata atau di atas rata-rata. Jika remaja terlalu percaya diri, mereka akan mencari jalan pintas untuk menyelesaikan tugas, mereka akan percaya bahwa jika saya tidak percaya diri seperti mereka, orang lain akan menganggap saya tidak sosial, saya tidak mengikuti arus. Faktor internal yang berkontribusi terhadap terjadinya hubungan toksik pada remaja antara lain masalah kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap terhadap seksualitas, masalah gaya hidup, pengendalian diri, persepsi risiko terhadap kesehatan reproduksi, aktivitas sosial, perbedaan usia dan keyakinan agama (Minah, 2012: 18). (2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut. Havehurt (dalam Al-Insyah, 2016:46) menyebutkan bahwa kekuatan eksternal yang paling besar mempengaruhi perilaku kriminal seorang remaja adalah lingkungan dan teman (teman sebaya). Faktor eksternal yang berkontribusi terhadap perilaku toksik pada remaja antara lain komunikasi dengan media informasi, keluarga, nilai-nilai, sosial budaya, dan norma-norma yang mendukung mengenai perilaku tertentu (Minah, 2012: 18-19).

Salah satu permasalahannya adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan di luar nikah karena kurangnya pendidikan. Faktor lainnya adalah sikap permisif terhadap remaja yang meningkatkan kemungkinan

terjadinya kekerasan fisik dan mental dalam hubungan tersebut. Toxic Relationship disebabkan oleh seseorang yang menjalin hubungan karena rasa kesendirian atau sekadar ingin memiliki pasangan lawan jenis, apapun sifat pasangannya. Pasangan yang berada dalam hubungan yang beracun sebenarnya menyadari bahwa mereka tidak menyukai tindakan pasangannya, namun mereka takut kehilangan pasangan jika mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Bapak I Dewa Putu Supartha (60 tahun) selaku kepala desa, hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023 yang menyatakan bahwa:

Seiring berjalannya waktu, terdapat gaya pacaran yang dilakukan para remaja di Desa selabih itu ada yang pacaran sehat untuk memotivasi agar lebih semangat belajar ada juga pacaran tidak sehat karena kurangnya pengawasan orang tua dan terjerumus dengan lingkungan negatif. Adanya data remaja terbaru tahun 2023 sedesa Selabih berjumlah 209 orang, remaja Desa Selabih ini dibagi 3 banjar yaitu remaja Desa Selabih Wanasari berjumlah 90 orang, remaja Selabih Tengah berjumlah 59 orang, dan remaja Selabih Pangkung Kuning 60 orang. Jumlah remaja SMP sedesa Selabih yaitu 64 orang, remaja SMA berjumlah 56 orang dan, Dewasa berjumlah 89 orang. Dan ada kasus waktu ini ditanggal 25 November 2023 ada pengajuan nikah oleh remaja SMA yang berumur 16 tahun karena sudah menghamili pacarnya akibat dari melakukan pacaran yang berlebihan sehingga mengakibatkan ketidaknyamanan pada masyarakat Desa Selabih tersendiri (menjadi bahan gubahan) dan angka putus sekolah di Desa Selabih semakin meningkat.

Dalam kasus *toxic relationship*, korban sering kali merasa lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan yang setelah melakukan kekerasan langsung menunjukkan penyesalan, meminta maaf, berjanji tidak mengulangnya, dan berperilaku manis terhadap korban. Ini membuat korban terus memaafkan dan memahami sikap pasangannya, serta kembali menjalin hubungan seperti biasanya. Beda dengan hubungan sehat yang penuh kasih sayang, perhatian, saling menghormati, dan kepedulian terhadap kesejahteraan pasangan, hubungan beracun cenderung satu arah dalam komunikasi, terlalu posesif, dan

merasa tidak bebas untuk berkembang lebih baik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara, IKPU (17 tahun) yang masih duduk di bangku SMA kelas 11 yang masih saat ini menempuh pendidikan di salah satu SMK di Tabanan yang menjadi informan saya yaitu hubungan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2024 menyatakan bahwa :

Toxic relationship yang dialami yaitu saya sering dikekang oleh pacar saya, saya sangat dibatasi dalam bergaul dengan teman-temannya, pasangannya bersikap manipulatif seperti sering melakukan kebohongan, bersikap posesif terhadap saya, saya tidak sadar kalau menjalin hubungan *toxic* sangat tidak baik tapi saya melakukan karena saya merasa mengungkapkan rasa sayang saya terhadap pacar saya tanpa sadar saya telah mengajak pacar saya melakukan hubungan seks yang seharusnya belum bisa terjadi di usia saya saat ini saya mengajak pacar saya melakukan itu karena nafsu hingga sekarang saya dan pacar saya terpaksa menikah diusia muda dan putus sekolah akibat pergaulan bebas yang saya ikuti sehingga terjadilah yang mengakibatkan hubungan pernikahan yang tidak harmonis hal ini dikarenakan kedua belah pihak yaitu saya dan pacar saya belum siap secara mental, materi maupun fisik. Dan saya sadar saya telah mengecewakan kedua orang tua, merusak masa depan saya dan pacar saya. Dan sekarang saya sudah menikah tetapi saya diberi dispensasi untuk sekolah.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan, KAP (16 tahun) yang masih duduk di bangku SMA kelas 10 yang saat ini terpaksa berhenti sekolah dikarenakan hamil 7 bulan selaku informan dari hubungan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 05 Januari 2024 menyatakan bahwa :

Selama saya pacaran 1 tahun dua bulan dengan pacar saya, saya sering menerima kata kata kasar yang keluar dari mulut pacar saya seperti kata anjing, dalam hubungan kami, kami membuat perjanjian untuk saling menjaga jarak kepada lawan jenis, tidak berbohong. Pada akhirnya saya diajak kerumah pacar saya untuk dikenalkan kepada orang tuanya tetapi saya malah dibohongi, disana saya agak sedikit marah karena kesal dibohongi tetapi pacar saya melawan saya dan menyeret saya ke kamarnya dia, dan dia berusaha mengajak saya berhubungan badan tetapi pertama saya menolak dan menangis ingin pulang tetapi bodohnya saya terbuai dengan kata kata manis nya dan waktu itu saya berpikir dengan melakukan

hubungan seks dengan dia ,dia gak bakalan ninggalin saya dan dia serius menjalani hubungan pacaran ini dan saya menganggap bahwa itu merupakan bentuk dari cinta kepada saya akhirnya pun saya melakukannya.”

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswi SMA NKDY (18 tahun) yang masih duduk dibangku SMA kelas 12 selaku informan dari hubungan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2024 menyatakan bahwa :

Saya menjalin hubungan pacaran kebetulan pacar saya satu banjar dengan saya, saya mengalami *toxic relationship* dalam bentuk berekpetasi untuk mengubah diri sesuai apa yang diminta pacar saya, dalam artiannya saya disuruh tidak menjadi diri sendiri misalkan seperti saya harus merubah penampilan dari warna rambut dari segi berpakaian yang sebenarnya saya tidak nyaman melakukannya tetapi saya tetap melakukan demi agar pacar saya tidak meninggalkan, disisi lain perilaku *toxic* yang saya dapatkan dari pacar saya ini dia selalu merendahkan,berbicara kasar hingga tidak segan-segan dia menyentuh saya di depan teman temannya saya pikir itu bagian dari *physical touch* seperti mencubit, mendorong hingga jatuh. Saya ingin mengakhiri hubungan ini tetapi saya masih sayang dengan dia dengan waktu 6 tahun ini waktu yang cukup lama saya kira tidak bisa segampang itu melepaskan pacar saya disisi lain saya tau hubungan saya tergolong tidak sehat.

Hal ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara saya dengan IPAAW (17 tahun) yang masih duduk dibangku SMA kelas 11 selaku infoman dari hubungan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2024 menyatakan bahwa :

Toxic relationship yang saya rasakan dalam hubungan dengan pacar saya yaitu saya terus terusan disuruh mengirimkan pesan atau berkabar kapanpun dan dimanapun saya berada disertai dengan mengirimkan foto atau sering disebut *pap* kalo semenit pun tidak berkabar pacar saya akan marah dan menuduh saya macem macem hal tersebut jujur saya merasa agak kurang nyaman walaupun saya tau dia melakukan seperti itu untuk mendapatkan perhatian dan takut saya meinggalkan dirinya, selain itu hal *toxic* yang saya dapatkan dari pasangan saya melarang saya untuk bersosialisasi dengan teman cewek cewek saya bahkan sepupu saya sendiri hal tersebut saya kira udah masuk ke perilaku *toxic*. Saya juga memiliki aturan untuk dia agar lebih merawat diri dan perintah apapun saya tidak boleh di bantah saya tau ini *toxic* tapi saya seperti itu karena saya sayang sama dia.

Toxic relationship tidak hanya terjadi dikalangan remaja SMA tetapi juga sering terjadi pada remaja SMP, *toxic relationship* ini dilakukan secara sadar pada sepasang kekasih baik itu sengaja dan tidak sengaja yang dimana perilaku *toxic* itu menimbulkan permasalahan. Hal ini diperkuat dengan NKSD (14 tahun) siswi yang masih duduk dibangku SMP kelas 8 selaku informan saya yang berhubungan dengan *toxic relatinship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2024 menyatakan bahwa :

Toxic relationship yang saya alami adalah saya pribadinya jarang meminta bantuan kepada orang lain kecuali keadaan sudah terlalu membebannya sehingga ia mencoba meminta konsultasi dengan teman. Ia juga mengatakan bahwa pasangannya pernah melakukan perilaku yang *toxic* kepadanya dalam bentuk berekspetasi untuk mengubah diri sesuai standar pasangan. Selain itu pacar saya mempunyai perilaku yang egois dan terobsesi dengan dunia dunia mesum dan memiliki sikap tantrum suka ngomong kasar kepada saya jika melakukan kesalahan sekecil apapun. Hubungan *toxic* seperti ini membuat saya *overthinking* dan terus memikirkan kelanjutan hubungan saya, yang mana disatu sisi saya bingung jika disudahi saya tidak dapat hidup tanpa dia dan di sisi lain hubungannya memang sudah tergolong tidak sehat untuk dipertahankan.

Hal diperkuat dengan hasil wawancara dari IKAYW (15 tahun) siswa yang saat ini masih duduk dibangku SMP kelas 9 selaku informan saya yang berhubungan dengan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 menyatakan bahwa :

Dari hubungan pacaran yang sedang saya jalani saat ini ada beberapa hal hal yang tidak sehat didalamnya yang saya sadari yaitu pada awal-awal pacaran itu sangat sangat tidak membuat saya nyaman dimana saya disuruh untuk selalu mengabarkan dia dari bangun tidur sampe tidur lagi, dan jika saya kelelahan mengatur emosi biasanya saya membentak dia hingga dia menangis, kalo saya ditidak menurut dia bakal marah dengan mengancam berhenti sekolah, setiap bertengkar pun seharusnya saling memperbaiki tetapi saya dan pacar saya tidak seperti itu dia marah sampe melempar barang dihadapan saya walaupun itu salah dia, saya tahu saya berada dihubungan yang kurang sehat untuk jalani tetepi sayang untuk melepaskan pacar saya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari NPDY (14 tahun) siswi yang duduk dibangku SMP kelas 8 selaku informan saya yang berhubungan dengan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024 menyatakan bahwa :

Pacaran adalah hal yang membuat saya kehilangan masa depan saya, yang, dimana saya waktu dulu sangat buta dengan pergaulan sehingga terjerumus ke pergaulan bebas. Dimana waktu saya pacaran dulu saya mudah percaya dirayu dengan omongan omongan manis pacar saya pada itu saya menemani dia nongkrong bersama teman-temannya sebelum akhirnya saya hamil 2 bulan saya pernah di ajak kekost nya untuk menginap dengan alasan dia takut tidur sendiri awalnya saya menolak tapi disana saya dipaksa hingga dia berani mendorong saya. Dari kejadian tersebut pacar saya tidak mengijinkan saya untuk kasi tahu kesiapa-siapa bahwa dia sudah menodai saya termasuk kepada orang tua saya, dan saya pun juga tidak berani pulang karena merasa bersalah kepada kedua orang tua saya sudah melakukan hal tersebut. Dari sana lah awal masa depan saya hancur dan sekarang saya berhenti sekolah.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari IKAAP (15 tahun) siswa yang masih saat ini menempuh pendidikan di bangku SMP kelas 9 selaku informan saya yang berhubungan dengan *toxic relationship* yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024 menyatakan bahwa:

Ada pengalaman pacaran yang tidak sehat yang terjadi pada hubungan saya dengan pacar saya dimana kita sering banget berantem tentang hal-hal yang kecil misalkan hal terlalu lama membalas pesan, dan masih banyak lagi. Ada kejadian dimana saya sedang bermalam mingguan dengan pacar saya disana saya bertemu banyak teman-teman saya yang mengajak saya minum alkohol hingga mabuk dan pulang saya mengajak dan memaksa pacar saya untuk menginap di kostan saya entah apa yang terjadi pada malam itu, dari kejadian tersebut sekarang pacar saya hamil 2 bulan dan saya sudah menikah tetapi saya masih tetap sekolah dan pacar saya berhenti sekolah.

Toxic relationship dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan yang baik antar pasangan mengenai batasan-batasan yang baik dalam hubungan. Bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sumber informasi terhadap *toxic relationship*. Pengawasan orang tua juga berpengaruh kepada pergaulan anak

pemilih lingkungan pergaulan anak bisa dipengaruhi oleh didikan dan arahan orang tua. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dari INP (67 tahun) selaku orang tua, hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 menyatakan bahwa :

Bagi para orang tua sudah sepatutnya mengetahui bahwa fase ini akan terjadi pada setiap anak yang memasuki usia remaja. Kuncinya adalah komunikasi. Jadilah pendengar yang baik bagi anaknya dan ketahui perkembangan apa yang sedang terjadi masa-masa perkembangannya sebagai remaja. Komunikasi sesuai perkembangan zaman pastinya mempengaruhi gaya pacaran. Jika orang tua zaman dahulu harus berkirim surat atau menelepon ke sambungan telepon rumah, lain halnya dengan gaya saat ini yang dapat dilakukan melalui pesan singkat atau *video call* melalui *smartphone*. Komunikasikan batasan yang harus diketahui anak apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain keluarga, hal ini terkait dengan norma yang berlaku dalam bermasyarakat dan agama. Edukasi anak untuk menjaga dirinya dari hal-hal berbahaya termasuk persoalan mengenai pergaulan bebas serta risiko yang ada. Tetapi saya saat ini sudah gagal dalam mengawasi anak saya karena sudah terlanjur terkena pergaulan bebas hingga terjadinya hal yang tidak diinginkan dan harus putus sekolah. Dan harapan saya kedepannya anak saya lebih bisa mengontrol dirinya, menjaga nama baik keluarga dan menjadi orang tua yang peka terhadap pergaulan anaknya.

Studi literatur terdahulu oleh Kisriyati mengkaji gaya pacaran yang tidak sehat, khususnya terkait dengan makna hubungan seksual bagi remaja di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menemukan bahwa bagi sebagian remaja, pacaran bukan hanya sekadar cara untuk mengenal karakter seseorang, tetapi juga dipandang sebagai gaya hidup yang harus diikuti. Mereka percaya bahwa tidak bercinta dengan pasangan dapat membuat mereka dianggap tidak "gaul" atau tidak memahami sepenuhnya hubungan mereka. Selain itu, aktivitas seksual dalam pacaran dipandang sebagai kebutuhan naluri, di mana hubungan badan dianggap memiliki keindahan dan kenikmatan yang dapat menggairahkan, terutama jika dilakukan dengan orang yang dicintai. Secara psikologis, remaja menganggap hubungan seksual sebagai pelampiasan dari rasa rindu terhadap pasangan, bukti kasih sayang, dan pengikat hubungan yang kuat.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk menganalisis data yang terkumpul, memberikan wawasan tentang persepsi remaja terhadap hubungan dan seksualitas dalam konteks pacaran modern.

Selanjutnya artikel kedua diteliti oleh Wahyu Budi Nugroho, Sukma Sushanti (2019) yang meneliti tentang “ Kekerasan Dalam Pacaran Anantomi Konflik Dan Penyelesaiannya”. Penelitian ini berfokus pada relasi sosial antar individu yang sering diistilahkan dengan pacaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam konteks hubungan pacaran, setidaknya satu dari tiga bentuk kekerasan sosial dapat terjadi, yaitu kekerasan simbolik, verbal, dan fisik. Kondisi kejiwaan yang mengkhawatirkan juga dapat muncul akibat trauma dari hubungan pacaran yang tidak sehat. Artikel ini mengadopsi teori konflik dari Lewis A. Coser dan George Simmel. Perbedaan dari studi literatur terdahulu yang memfokuskan pada makna aktivitas seksual dalam hubungan pacaran dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, sementara penelitian terbaru ini menitikberatkan pada relasi sosial yang kurang sehat antarindividu akibat kekerasan, dengan menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser dan George Simmel. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian pertama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interaksionisme simbolik dan purposive sampling, sedangkan penelitian kedua menggunakan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi "Gaya Pacaran Tidak Sehat (*Toxic Relationship*) Pada Remaja dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus di Desa Selabih, Tabanan, Bali)" mengisi celah pengetahuan dengan memfokuskan pada bentuk-bentuk gaya pacaran tidak sehat pada remaja di

Desa Selabih, menggunakan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi, dan metode penelitian yang mencakup purposive sampling dan snowball sampling.

Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat studi literatur sebelumnya yang secara khusus mengkaji tentang gaya pacaran tidak sehat pada remaja di Desa Selabih. Sehingga gaya pacaran *toxic relationship* yang terjadi di Desa Selabih ini sangat menarik untuk diteliti, disamping itu penelitian ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka SMA kelas X dengan capaian pembelajaran yaitu fase E 1.3 berkaitan dengan Sosialisasi dan Perilaku Menyimpang. Hal ini diperkuat dengan penuturan Ibu Ni Nyoman Seni Antari, SE (40 tahun) selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Selemadeg, hasil wawancara pada tanggal 1 Desember 2023 yang juga menyatakan bahwa:

Gaya pacaran yang tidak sehat pada remaja yang terjadi di Desa Selabih sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai sumber bahan ajar Sosiologi ini masuk penyimpangan social ke materi kelas X terutama gaya pacaran di kalangan remaja ini sebelumnya belum pernah digunakan sebagai suplemen bahan ajar dalam mata pelajaran sosiologi di kelas. Dengan adanya contoh nyata terkait gaya pacaranyang tidak sehat pada remaja yang muncul di sekitaran masyarakat dapat mempermudah guru dalam mengkaitkan materi dengan fenomena yang terjadi , selain itu fenomena gaya pacaran tidak sehat ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan diskusi dengan peserta didik di kelas. Sehingga, pemanfaatan gaya pacaran yang tidak sehat pada remaja relevan untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar karena dapat dijadikan contoh penyimpangan sosial yang lebih valid.

Melalui hasil wawancara tersebut maka permasalahan ini sangat relevan dengan materi sosiologi kelas X semester ganjil yang mengacu pada Kurikulum Merdeka SMA dengan capaian pembelajaran yaitu fase E 1.3 berkaitan dengan Sosialisasi dan Perilaku Menyimpang. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gaya Pacaran Tidak Sehat (*Toxic Relationship*) Pada Remaja Potensinya Sebagai Sumber Belajar Di SMA (Studi Kasus Di Desa Selabih, Tabanan, Bali)” sebagai bentuk gambaran perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di

Desa Selabih, Tabanan, Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Masuknya teknologi digital yang memberikan pengaruh besar kepada para remaja Desa Selabih dalam mempersiapkan kelengkapan untuk sarana pendidikan tapi hal tersebut disalahgunakan.
- 1.2.2 Adanya penyimpangan persepsi orang tua terkait gaya pacaran yang mulanya pacaran sehat dilakukan untuk memotivasi agar semangat dalam melakukan aktivitas tapi kini sudah berubah ke pacaran yang tidak sehat sehingga adanya ketidaknyamanan dan terjerumus ke hal yang negatif.
- 1.2.3 Terjadinya penyimpangan sosial terkait gaya pacaran tidak sehat yang mengakibatkan adanya masalah sosial yang berdampak langsung terhadap masyarakat khususnya para remaja di Desa Selabih.
- 1.2.4 Adanya keinginan dari para remaja sendiri untuk melakukan penyimpangan terkait *Toxic Relationship*.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan penelitian tidak meluas ke pembahasan lain, sehingga penelitian ini tetap fokus terhadap topik pembahasan. Sehingga peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian yaitu (1) mendeskripsikan mengapa gaya pacaran yang tidak sehat *toxic relationship* bisa terjadi, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk terjadinya ketimpangan sosial yang terjadi pada *toxicrelationship*, (3) mendeskripsikan aspek aspek yang ditimbulkan oleh hubungan yang *toxic relationship* yang bisa dimanfaatkan menjadi sumber

belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penjelasan dan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka pokok masalah riset ini adalah :

- 1.4.1 Mengapa gaya pacaran *toxic relationship* bisa terjadi pada remaja di Desa Selabih?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk-bentuk gaya pacaran *toxic relationship* pada remaja di Desa Selabih?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja dari gaya pacaran *toxic relationship* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 1.5.1 Untuk mengetahui mengapa hubungan *toxic relationship* bisa terjadi pada para remaja di Desa Selabih
- 1.5.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya pacaran *toxic relationship* yang terjadinya pada remaja di desa Selabih.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi hubungan *toxic relationship* pada remaja di Desa Selabih yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang didapatkan yaitu, secara teoritis dan secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian yang didapat nantinya akan memberikan manfaat bahwa fenomena hubungan *toxic relationship* pada remaja di Desa Selabih dapat dijadikan suplemen mata Pelajaran Sosiologi di SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pihak pihak tertentu berikut ini:

1.6.2.1 Peneliti

Penelitian ini berpotensi meningkatkan kepekaan terhadap masalah hubungan *toxic relationship* di masyarakat, khususnya pada remaja Desa Selabih. Peneliti dapat mengembangkan kemampuan keilmuan mereka dalam mengidentifikasi dan memahami ketimpangan sosial yang terjadi dalam konteks ini. Studi ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk intervensi atau program pendidikan yang bertujuan melindungi remaja dari dampak negatif hubungan yang tidak sehat.

1.6.2.2 Masyarakat Desa Selabih

Penelitian ini praktisnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di Desa Selabih tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan *toxic relationship* pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan kesadaran yang lebih luas

terhadap masalah tersebut, serta menjadi dasar untuk upaya-upaya pencegahan dan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

1.6.2.3 Pendidik

Melalui penelitian ini para pendidik diharapkan mampu mengimpletasikan kasus ini sebagai salah satu contoh sumber bahan ajar Sosiologi di SMA. Sehingga, pendidik dapat membedah penyimpangan sosial khususnya hubungan *toxic relationship* yang muncul dilingkungan masyarakat menggunakan kajian ilmu sosiologi.

1.6.2.4 Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang fenomena sosial di masyarakat, mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam mengamati dan memahami kehidupan sosial sehari-hari..

1.6.2.5 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berharga bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan literatur di kelas untuk memperkaya pemahaman mahasiswa dalam meneliti permasalahan sosial, terutama terkait dengan penyimpangan sosial.